

## IMPLEMENTASI AJARAN TAT TWAM ASI TERHADAP MAHASISWA PENYANDANG TUNANETRA DI IHDN DENPASAR

Oleh :

**I Gusti Lanang Arya Wesi Kusuma**  
Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar  
Email : [lanangarya45@gmail.com](mailto:lanangarya45@gmail.com)

### **Abstract**

*The teachings of Hinduism have three basic frameworks, namely tattwa (philosophy), susila (ethics) and events (ritual). The moral aspect is very important in social life because humans cannot live alone. The teaching of morality teaches the ethics of behaving as a living human being with various differences to realize a harmonious relationship with fellow human beings. This is done by the Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar (IHDN) Institute as one of the open universities willing to accept blind students. All students, both normal and needy are considered equally entitled to get the highest education. This is an implementation of the teachings of Tat Twam Asi in Hinduism. This study uses theories such as: Functional Structural Theory used to dissect the problem in the form of the implementation of the Tat Twam Asi teachings for blind students in IHDN Denpasar. Symbolic Interaction Theory used to dissect the problem of obstacles in the implementation of the Tat Twam Asi teachings on blind students in IHDN Denpasar. Behaviorism Theory is used to dissect the problem of the impact of the implementation of the Tat Twam Asi teachings on blind students in IHDN Denpasar. To get accurate data used qualitative research methods with data collection techniques used are observation, interviews, documentation and literature study.*

*This research found the form of implementation of Tat Twam Asi teachings on blind students in Denpasar IHDN in the form of Tri Kaya Parisudha behavior and the practice of Paramita Chess. Two forms of implementation of the Tat Twam Asi teachings have become the function of IHDN Denpasar as one of the Hindu state universities in preparing Hindu human resources who are not only superior in Dharma, Widya, and Culture, but also able to apply the principles of tolerance needed in group life or community.*

*Obstacles in the implementation of Tat Twam Asi's teachings on students with visual implementasion in IHDN Denpasar consist of external barriers in the form of adjustments to the new environment, and internal barriers in the form of limitations in seeing and mentally blind students who are not confident so they become inferior. Obstacles or obstacles can be resolved through mutual understanding among the people by implementing the Tat Twam Asi teachings to overcome any obstacles. Language or symbols used to resolve obstacles must be clear in interacting. The impact of the implementation of the Tat Twam Asi teachings for students with visual impairments in IHDN Denpasar is three, namely the social impact of the formation of kinship and harmonious relations; the impact of religion with increasing religious emotion in the form of gratitude; and the ethical impact of manners, compassion, respect, and openness accept differences.*

**Keywords:** *Tat Twam Asi The Content, Implementation, and Blind People*

## PENDAHULUAN

Agama merupakan sistem yang mengatur tata kepercayaan (peribadatan) kepada Tuhan Yang Maha Esa. Setiap agama memiliki kerangka agama masing-masing untuk mengatur seluruh hal tersebut. Ajaran Agama Hindu memiliki tiga kerangka dasar yang mendasari tindak kegamaan umat Hindu. Tiga kerangka tersebut antara lain *Tattwa*, *Susila* dan *Acara* yang dibangun menjadi satu kesatuan dan tidak dapat dipisah-pisahkan antara satu dengan yang lainnya. Aspek pembentukan sikap dalam kerangka *Susila* diperlukan dalam pembentukan karakter dan perilaku manusia. Kehidupan manusia tidak saja berhubungan dengan Tuhan, namun berhubungan juga dengan sesama manusia dan lingkungan. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, hidup berkelompok, dan tidak bisa lepas dari peran serta manusia lain dalam kehidupannya. Manusia harus memiliki rasa senasib sepenanggungan untuk bisa memaknai cara menghargai seseorang ini termuat dalam ajaran Agama Hindu yakni ajaran *Tat Twam Asi*.

Ajaran ini merupakan ajaran kesusilaan yang ada dalam Agama Hindu. *Tat Twam Asi* terdiri dari tiga kata, yaitu *Tat* yang berarti itu (dia), *Twam* yang berarti kamu, dan *Asi* berarti adalah. *Tat Twam Asi* bermakna itu adalah kamu. Maksud yang terkandung dalam ajaran *Tat Twam Asi* adalah “Ia adalah kamu, saya adalah kamu, dan semua makhluk adalah sama”. Ajaran *Tat Twam Asi* memunculkan sikap empati dan merasakan apa yang dirasakan orang lain. Semua makhluk diciptakan berbeda oleh Tuhan. Ada yang memiliki fisik sempurna namun ada pula yang memiliki keterbatasan fisik, yang sering disebut dengan penyandang disabilitas. Disabilitas adalah sebuah istilah yang meliputi gangguan, aktivitas dan pembatasan partisipasi. Disabilitas juga dikatakan sebagai ketidakmampuan melakukan suatu aktivitas atau kegiatan tertentu sebagaimana layaknya orang normal. Salah satu yang termasuk kaum disabilitas adalah penyandang tunanetra. Tunanetra adalah istilah umum yang digunakan untuk kondisi seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan dalam indera penglihatannya.

Penyandang tunanetra meskipun dalam keterbatasan tetap memiliki hak-haknya sebagai manusia dan sebagai warga Negara. Penyandang tunanetra juga bisa melanjutkan pendidikan tinggi ke institusi perguruan tinggi. Saat ini pemerintah terus mendorong pemberian layanan dan pendayagunaan mahasiswa berkebutuhan khusus, melalui Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, yang menjamin upaya penghormatan, pemajuan, perlindungan, dan pemenuhan hak sebagai martabat yang melekat pada diri penyandang disabilitas. Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar adalah salah satu perguruan tinggi yang menerima penyandang tunanetra.

Keterbukaan IHDN Denpasar dalam menerima penyandang disabilitas yang memiliki keterbatasan fisik dalam penglihatan, menimbulkan terjadinya implementasi ajaran *Tat Twam Asi* terhadap mahasiswa penyandang tunanetra di IHDN Denpasar. Hadirnya mahasiswa penyandang tunanetra membawa perbedaan suasana di lingkungan IHDN Denpasar. Kondisi kepribadian dan tingkat kepercayaan diri yang berbeda-beda memunculkan pemikiran yang berbeda dalam bentuk implementasi serta membawa dampak pada setiap *civitas* akademika. Implementasi ajaran *Tat Twam Asi* terhadap mahasiswa penyandang tunanetra di IHDN Denpasar tampaknya berhasil mewujudkan satu kesatuan pemahaman dari seluruh *civitas* akademika dalam memahami rasa saling menghargai sesama ciptaan Tuhan Yang Maha Esa meski memiliki perbedaan.

## METODE

Jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Lokasi penelitian bertempat di Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar di Jalan Ratna Nomor 51 Denpasar, Banjar Tatasan Kaja, Kelurahan Tonja, Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar. Penentuan informan mempergunakan teknis *Popusive sampling*. Jenis data dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif. Sumber data yang digunakan berupa

sumber data primer dan data sekunder. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa *camera digital*, alat tulis, *tape recorder*, *handphone* dan pedoman wawancara. Metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah observasi, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan tahapan : reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik penyajian hasil penelitian dalam bentuk uraian singkat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Bentuk Implementasi Ajaran *Tat Twam Asi* terhadap Mahasiswa Penyandang Tunanetra di IHDN Denpasar**

Perilaku atau tindakan sebagai bentuk implementasi dari ajaran *Tat Twam Asi* terhadap penyandang tunanetra dilakukan oleh seluruh *civitas* akademika. Perilaku implementasi ajaran *Tat Twam Asi* dalam aspek *Manacika Parisudha* adalah mahasiswa normal tidak memiliki prasangka buruk dan memandang remeh mahasiswa yang memiliki keterbatasan. Sebaliknya ada rasa kagum karena meski penyandang tunanetra memiliki keterbatasan namun memiliki semangat yang tinggi untuk kuliah. Ajaran *Tat Twam Asi* dari aspek *Wacika Parisudha* diimplementasikan dengan tidak menghina dan berkata kasar kepada mahasiswa penyandang tunanetra. Sebaliknya, terjadi tegur sapa yang santun dan kehati-hatian dalam berbicara agar tidak menyinggung perasaan. Umumnya penyandang disabilitas memiliki sensitivitas tersendiri terkait dengan keterbatasannya. Implementasi ajaran *Tat Twam Asi* dari segi *Kayika Parisudha* dapat dilihat selama proses pembelajaran di IHDN Denpasar, seperti mahasiswa normal menuntun mahasiswa penyandang tunanetra saat menuju ruang kelas dan membacakan informasi tertulis yang tidak bisa dilihat langsung oleh mahasiswa penyandang tunanetra.

*Catur Paramita* merupakan salah satu dari landasan atau pedoman untuk melaksanakan ajaran susila dalam agama Hindu. Istilah *Catur Paramita* berasal dari bahasa Sanskerta, terdiri dari kata "*Catur*" yang berarti empat dan "*Paramita*" berarti sifat dan sikap utama. *Catur Paramita* berarti empat macam sifat dan sikap utama yang patut dijadikan landasan bersusila yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengamalan *Catur Paramita* yang mengimpementasikan ajaran *Tat Twam Asi* terhadap mahasiswa penyandang tunanetra di IHDN yaitu dari aspek *Maitri*, seluruh *civitas* akademika normal menganggap penyandang tunanetra yang melanjutkan pendidikan tinggi di IHDN Denpasar sebagai saudara. Setiap harinya mereka mendapatkan pelayanan yang sama dengan mahasiswa lainnya. Hal ini mendorong terjalinnya ikatan persaudaraan yang lebih dekat di antara mereka. Sehingga tidak ada yang berpikiran remeh terhadap penyandang tunanetra. Sebaliknya, *civitas* akademika yang memiliki fisik lebih sempurna lebih bisa berpikiran terbuka dengan adanya perbedaan fisik ini. Pikiran yang terbuka menyebabkan sikap toleransi yang tinggi, sehingga dengan saling menerima bisa menimbulkan rasa persahabatan yang lebih dekat. Berbaurnya mahasiswa penyandang tunanetra dengan *civitas* akademika menumbuhkan rasa welasasih (*Karuna*). Implementasi sikap *Mudhita*, *civitas* akademika menaruh rasa simpati terhadap perjuangan mahasiswa penyandang tunanetra yang berhasil membangkitkan rasa percaya dirinya dengan kuliah di IHDN Denpasar dan merangkulnya secara bersama-sama. Implementasi *Upeksha*, *civitas* akademika menciptakan iklim toleransi di lingkungan kampus.

### **2. Hambatan dalam Implementasi Ajaran *Tat Twam Asi* terhadap Mahasiswa Penyandang Tunanetra di IHDN Denpasar**

Hambatan dalam implementasi ajaran *Tat Twam Asi* terhadap mahasiswa penyandang tunanetra di IHDN Denpasar muncul dari dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor internal. Untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam komunikasi dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Meningkatkan umpan balik, untuk mengetahui apakah pesan atau informasi telah diterima, dipahami, dan dilaksanakan atau tidak.
- b. Empati, penyampaian pesan disesuaikan dengan keadaan penerima.
- c. Pengulangan, untuk menjamin bahwa pesan dapat diterima.
- d. Menggunakan bahasa yang sederhana agar setiap orang dapat memahami isi pesan yang disampaikan.
- e. Penentuan waktu yang efektif, pesan disampaikan pada saat penerima siap menerima pesan.
- f. Mendengarkan secara efektif sehingga komunikasi antar atasan dengan bawahan dapat berlangsung dengan baik.
- g. Mengatur arus informasi, komunikasi harus diatur mutunya, jumlah dan cara penyampaiannya.

Pengimplementasian ajaran *Tat Twam Asi* di IHDN Denpasar setiap hambatan atau kendala yang ditemui para *civitas* akademika normal dalam berinteraksi sosial dan berkomunikasi dengan mahasiswa penyandang tunanetra tidak akan menjadi sebuah hambatan atau kendala yang besar. Bagi mahasiswa penyandang tunanetra hambatan yang paling banyak ditemui adalah dari faktor eksternal yaitu kesulitan akses untuk menuju kelas, parkir sepeda motor yang tidak beraturan, kesulitan membaca informasi di majalah dinding.

Hambatan atau kendala bisa diselesaikan dengan sikap saling pengertian antar sesama dengan pengimplementasian ajaran *Tat Twam Asi* untuk mengatasi setiap hambatan. Bahasa atau simbol yang dipergunakan untuk menyelesaikan hambatan harus jelas. Mengasah kemampuan para mahasiswa penyandang tunanetra dengan memfasilitasi mereka dalam menjalani proses pembelajaran dan kesiapan mental dari mahasiswa penyandang tunanetra sebagai faktor internal sangat berpengaruh dalam upaya mengatasi hal ini.

### **3. Dampak Implementasi Ajaran *Tat Twam Asi* Bagi Mahasiswa Penyandang Tunanetra di IHDN Denpasar**

Pengertian dampak adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Dampak secara sederhana dapat diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Setiap keputusan yang diambil oleh seseorang biasanya mempunyai dampak tersendiri. Dampak dari implementasi ajaran *Tat Twam Asi* terhadap penyandang tunanetra di Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar tersebut dijabarkan sebagai berikut:

#### **a. Dampak sosial**

Dampak sosial akan mencakup hubungan yang terjadi dari sebuah kegiatan, hubungan yang harmonis dan selaras menunjukkan dampak sosial yang positif. Dampak sosial dari implementasi ajaran *Tat Twam Asi* terhadap penyandang tunanetra di IHDN Denpasar adalah dampak sosial yang positif. Terjalannya tali persaudaraan dan terciptanya hubungan yang harmonis dan selaras dengan sesama *civitas* akademika meskipun adanya perbedaan fisik sebagai tanda bahwa implementasi ajaran *Tat Twam Asi* terhadap penyandang tunanetra di Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.

#### **b. Dampak religi**

Religi adalah segala sistem tingkah laku manusia untuk mencapai suatu maksud dengan cara menyadarkan diri pada kemauan dan kekuasaan makhlukmahluk halus seperti roh-roh, dewa-dewa, dan sebagainya yang menempati alam (Koentjaraningrat, 1997:53-54). Dampak religi yang ditimbulkan adalah mempengaruhi emosi keagamaan mahasiswa dan *civitas* akademika dalam mengembangkan pemikiran yang positif dengan mensyukuri segala karunia yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa serta sesuai ajaran *Susila* dalam mengimplementasikan ajaran *Tat Twam Asi* terhadap penyandang tunanetra di Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.

#### **c. Dampak etika**

Etika adalah pengetahuan tentang kesusilaan, yang berbentuk kaidah-kaidah yang berisi larangan-larangan atau suruhan-suruhan untuk berbuat sesuatu. Dalam etika akan didapati ajaran tentang perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk. Ajaran etika juga menyangkut sopan santun dan tata krama sangat banyak berperan dalam kehidupan sehari-hari baik antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok maupun masyarakat dengan masyarakat yang disebut pergaulan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian hasil penelitian di bab sebelumnya, penulis merumuskan beberapa simpulan sebagai berikut :

*Tat Twam Asi* dalam ajaran Agama Hindu bermakna itu adalah kamu dan semua makhluk adalah sama. Implementasi ajaran *Tat Twam Asi* dalam proses pelayanan dan pemberian pendidikan tinggi untuk penyandang tunanetra sudah diterapkan oleh Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar mulai dari tahun 2014. Sehingga seluruh mahasiswa maupun *civitas* akademika Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar berperan serta dalam mengimplementasikan ajaran *Tat Twam Asi* dalam kesehariannya. Perilaku dan pelayanan sebagai bentuk aktivitas implementasi ajaran *Tat Twam Asi* yang dilakukan di Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar yang melibatkan semua *civitas* akademika. Hambatan ditemui dalam berinteraksi dengan penyandang tunanetra selama proses pembelajaran di kampus. Upaya dari mengatasi hambatan berinteraksi dengan mahasiswa penyandang tunanetra tersebut menunjukkan terjadinya pengimplementasian ajaran *Tat Twam Asi* di lingkungan Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.

Dampak dari implementasi yaitu menimbulkan sikap sosial, religi dan etika serta terciptanya satu kesatuan pemahaman didalam memahami rasa saling menghargai sesama ciptaan Tuhan Yang Maha Esa meski adanya perbedaan fisik sebagai tanda bahwa telah terjadinya implementasi ajaran *Tat Twam Asi* terhadap penyandang tunanetra di Institut Hindu Dharma Negeri.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Dewi, P. E. R., Suwindia, I. G., & Sudarsana, I. K. (2018). Ethic Educations Of Leadership In Tenganan Pegringsingan Traditional Village. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 2(2), 269-275.
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sudana, I. M., & Sudarsana, I. K. (2018). Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Agama Hindu Di Sekolah Luar Biasa C Negeri Bangli. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 4(2), 208-218.
- Sudarsana, I. K. (2018). Pengantar Pendidikan Agama Hindu.
- Sudarsana, I. K., & Arwani, G. P. Y. (2018). Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Pelaksanaan Dharmagita Pada Sekaa Teruna. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 1(1), 1-18.
- Suhardana, K.M. 2007. *Tri Kaya Parisuda Bahan Kajian Untuk Berfikir Baik, Berkata Baik dan Berbuat Baik*. Surabaya: Paramita
- Suwandi. 1997. *Diklat Metodologi Penelitian*. Denpasar: FKIP Universitas Mahasaraswati.